

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syaikh al-Zarnuji merupakan salah satu dari sekian banyaknya tokoh cendekiawan muslim yang berhasil memberikan sumbangsih atas pemikirannya ke dalam dunia pendidikan umat manusia, yakni berupa sebuah karya kitab yang berjudul “Ta’lim al-Muta’allim”. Dikutip di dalam jurnal yang berjudul “*Understanding Divine Pedadogy in Teacher Education: Insights From Al-Zarnuji’s Ta’lim Al-Muta’allim*”¹, bahwasanya Gilliot menyatakan, syaikh al-Zarnuji merupakan cendekiawan yang tergolong pada periode klasik dari pendidikan Islam yang terlahir ketika masa pemerintahan bani Abbasiyah yakni antara abad ke-12 dan ke-13 masehi.²

Sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution, bahwasanya periode klasik yakni terjadi antara tahun 650 masehi sampai dengan 1250 masehi.³ Pada periode klasik tersebut terbagi dalam empat masa kepemimpinan yang meliputi masa kepemimpinan Rasulullah, masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, masa kepemimpinan bani Umayyah, dan masa kepemimpinan bani Abbasiyah. Pada masa kepemimpinan bani Abbasiyah terjadi banyak perkembangan di dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dengan bukti dibangunnya “*Bait al-Hikmah*” sebagai pusat dari

¹ Miftachul Huda dkk., “Understanding Divine Pedagogy in Teacher Education: Insights From Al-Zarnuji’s Ta’lim Al-Muta’allim,” *The Social Sciences* 12, no. 4 (2017): 674–79.

² Huda dkk., 674–75.

³ Abdul Syukur al-Azizi, *Untold Islamic History* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 12.

pada kegiatan keilmuan yang dilaksanakan sesuai dengan fungsinya, meliputi perpustakaan, lembaga pendidikan, layanan penerjemahan dan observasi. Dan juga pada masa tersebut banyak lahir para cendekiawan muslim yang memiliki berbagai karya pemikiran monumental, sehingga banyak tersebar ke berbagai negara di belahan dunia dan manfaatnya masih dapat dirasakan sampai zaman modern sekarang. Seperti karya pemikiran dalam bidang pendidikan yang memiliki fokus untuk memberikan pedoman-pedoman pada penerapan pendidikan yakni Ta'līm al-Muta'allim.

Karya pemikiran tersebut terlahir dari sebuah latar belakang yang dijumpainya oleh Syaikh al-Zarnuji, yakni adanya fenomena di dalam lingkaran pendidikan yang terjadi pada zamannya, di mana banyaknya orang yang menuntut ilmu dalam proses pendidikan atau yang sudah menempuh pendidikan dengan sungguh-sungguh. Namun mereka belum memiliki kemampuan dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam kehidupan bermasyarakatnya. Maka dari itu beliau merasa perlu memberikan beberapa pedoman yang kelak dapat kiranya dimanfaatkan oleh mereka yang sedang dalam masa pendidikan.

Karya pemikiran yang begitu besar pengaruhnya di dalam dunia pendidikan di berbagai negara tersebut dibuktikan dengan lahirnya tokoh-tokoh besar pendidikan di dalamnya, seperti yang terdapat di negara Indonesia yakni mereka yang pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren antara lain: KH. Khalil dari Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari dari Jombang, KH. Abdurrahman Wahid, Muhammad Ainun Najib, dan para

tokoh-tokoh besar lainnya yang berhasil menerapkan pendidikan yang dipelajarinya dari kitab “Ta’līm al-Muta’allim”.⁴

Di Indonesia kitab “Ta’līm al-Muta’allim” merupakan kitab yang sudah menjadi sebuah rujukan utama bagi seorang peserta didik dalam menjalani proses pendidikannya, yakni terutama pada pendidikan yang berbasis pesantren tradisional. Namun, sekarang di Indonesia juga sudah diterapkan pada pendidikan pesantren yang berbasis modern, seperti pada pondok pesantren gontor.⁵

Walaupun sebenarnya karya pemikiran dari syaikh al-Zarnuji berupa kitab “Ta’līm al-Muta’allim” tersebut sudah terlampau lama, yakni sudah lebih dari lima ratus tahun yang lalu. Namun, fenomena yang terjadi adalah karya tersebut masih memiliki eksistensi dan dimanfaatkannya hingga sekarang. Masih banyak digunakannya dalam menerapkan pendidikan, seperti halnya di beberapa lembaga pendidikan pesantren tradisional maupun pendidikan pesantren modern.

Sehingga dari hal tersebut menjadikan daya tarik untuk beberapa pihak yang berada di lingkup pendidikan modern dengan memiliki berbagai kecanggihan teknologi di dalamnya, yang kemudian melakukan beberapa penelitian ilmiah terkait pemikiran dari syaikh al-Zarnuji yang termuat di dalam karya kitabnya yang berjudul “Ta’līm al-Muta’allim”.

⁴ Torikhul Wasyik dan Abdul Muhid, “The Urgency of Classical Learning Motivation in the Millennial Era: Al-Zarnuji’s Perspective,” *Nazhruna* 33, no. 3 (2020): 327.

⁵ Miftachul Huda, “The Significance of Educative Environment to the Character Development: A Study of Al-Zarnuji’s Ta’līm Al-Muta’allim,” *International Journal for Innovation Education and Research* 3, no. 3 (2015): 192.

Maka adanya hal tersebut dapat diketahui bahwa sekarang karya kitab Ta'lim al-Muta'allim sudah tersebar keberbagai negara yang ada di dunia seperti halnya di negara Jerman, Kazan, Tunisia, Egypt.⁶ Dikutip dalam jurnal yang berjudul "*The Significance Of Educative Environment To The Character Development: A Study Of Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim*"⁷, menurut Syamsuddin, bahwasanya karya dari syaikh al-Zarnuji tersebut mendapatkan banyak tanggapan dari para ilmuwan dan orientalis dari negara-negara barat yang memiliki pendidikan modern untuk melakukan beberapa kajian di dalam sebuah penelitian ilmiah.⁸

Dilakukan juga beberapa usaha penerjemahan terhadap karya pemikiran syaikh al-Zarnuji yang berjudul "Ta'lim al-Muta'allim" ke dalam beberapa bahasa diberbagai negara, seperti penerjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh G.E.V. Grunebom dengan judul buku "*Instruction of the students: the methodology learning*" dan penerjemahan dalam bahasa Latin oleh H. Reland dengan judul buku "*Enchiridion Studiosi.*"⁹ Dengan adanya penerjemahan tersebut membuktikan karya pemikiran syaikh al-Zarnuji sekarang tidak hanya dipelajari oleh umat Islam saja dan sudah menjadi bahan pendidikan pendidikan di negara-negara barat dengan pendidikan modern yang ditandai oleh perkembangan berbagai teknologinya.

⁶ Jafar Paramboor dan Mohd Burhan Ibrahim, "Educational Leadership as a Manifestation of 'Adan' in Education: Conception of Zarnuji," *International Journal of Education and Research* 2, no. 3 (2014): 2.

⁷ Huda, "The Significance of Educative Environment to the Character Development: A Study of Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim."

⁸ Huda, 192.

⁹ Paramboor dan Ibrahim, "Educational Leadership as a Manifestation of 'Adan' in Education: Conception of Zarnuji," 2.

Dengan demikianlah yang menjadikan sebab-sebab peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran Syaikh al-Zarnuji yang termuat di dalam karya kitabnya yang berjudul “Ta’lim al-Muta’allim”. Yakni sebuah karya pemikiran yang sudah terlampaui jauh berada sejak periode zaman klasik yakni pada abad ke-12 dan ke-13 masehi ketika masa pemerintahan bani Abbasiyah dan sekarang sudah memasuki abad ke-21 masehi dengan pendidikan modernnya yang ditandai oleh berbagai kecanggihan dibidang teknologi yang digunakan di dalamnya. Namun karya pemikiran tersebut hingga sekarang masih memiliki eksistensi dalam memberikan pengaruhnya pada pendidikan. Diketahui juga dalam kitab Ta’lim al-Muta’allim terdapat beberapa kelebihan yang terkandung, antara lain: 1) Ta’lim al-Muta’allim adalah sebuah karya pemikiran yang monumental dan diperhitungkan keberadaanya dalam pendidikan hingga sekarang. 2) Pada zaman sekarang Ta’lim al-Muta’allim tidak hanya digunakan oleh kalangan muslim saja, namun juga digunakan oleh para ilmuwan dan orientalis dari bangsa Barat. 3) Ta’lim al-Muta’allim sekarang sudah tersebar ke berbagai belahan negara di dunia, hingga dilakukan banyak pencetakan dan penerjemahan diberbagai negara dengan berbagai bahasa.

Sehingga dalam penelitian ini sebagai usaha untuk mengetahui letak relevansi pemikiran tersebut dengan landasan pendidikan modern yang sedang terjadi pada zaman sekarang, maka peneliti memberikan sebuah judul penelitian yakni **“Analisis Pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam Ta’lim al-Muta’allim dan Relevansinya dengan Landasan Pendidikan Modern”**.

B. Rumusan Masalah

Mencermati penjelasan dari latar belakang yang ada maka dapat disusun sebuah rumusan masalah penelitian dan juga sebagai batasan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks pemikiran yang terdapat pada pemikiran syaikh al-Zarnuji dari fasal pertama hingga fasal kelima?
2. Bagaimana relevansi yang terjadi dari pemikiran syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'līm al-Muta'allim dengan beberapa landasan pendidikan modern?

C. Tujuan Penelitian

Adanya penulisan rumusan yang telah disusun terhadap suatu problem yang akan diteliti, maka diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diraih tujuan penelitian yang meliputi:

1. Untuk mengetahui dan memahami konteks pemikiran yang terdapat dalam pemikiran syaikh al-Zarnuji mulai fasal pertama hingga fasal kelima.
2. Untuk mengetahui dan memahami relevansi yang terjadi dari pemikiran syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'līm al-Muta'allim dengan beberapa landasan pendidikan modern di zaman sekarang.

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat berguna baik secara teoritis maupun berguna secara praktis. Antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Dapat dimanfaatkannya penelitian ini untuk menambah referensi keilmuan dalam memahami relevansi yang terjadi dari pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap beberapa landasan yang menjadi dasar pada pendidikan modern yang terjadi pada zaman sekarang.
- b. Dapat dimanfaatkannya penelitian ini sebagai referensi keilmuan dalam menemukan solusi penerapan pendidikan modern yang ideal di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat dimanfaatkannya penelitian ini oleh pembaca sebagai pengetahuan dalam mengetahui relevansi dari pemikiran cendekiawan Islam zaman klasik pada pendidikan modern yang terjadi pada zaman sekarang.
- b. Dapat dimanfaatkannya penelitian ini oleh peneliti selanjutnya sebagai dasar dari sebuah pertimbangan, pengembangan, maupun penelitian lanjutan yang akan dilakukan pada masa yang berbeda.
- c. Dapat dimanfaatkannya penelitian ini oleh peneliti sebagai karya tulis ilmiah yang akan menjadi sumbangsinya dalam dunia pendidikan di Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan kegiatan telaah terhadap penelitian relevan yang sudah ada sebelumnya guna menunjang dalam memperkuat penelitian yang dilakukan peneliti dan menghindari terjadinya pengulangan penelitian, maka diperoleh beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Islakh Askhabi pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Etika Murid Terhadap Guru Menurut Kitab Ta’lim al-Muta’allim Karya Syaikh Az-Zarnuji.”¹⁰ Penelitian tersebut memberikan sebuah kesimpulan, bahwa terdapat tujuh etika murid terhadap guru yang memiliki penekanan pada aspek etika *religious* dan hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat di Indonesia. Di dalam penelitian tersebut memiliki aspek persamaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, yakni penelitian dilakukan pada analisis pemikiran dari Syaikh al-Zarnuji yang terdapat pada kitab Ta’lim al-Muta’allim. Aspek perbedaan yang terdapat pada penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, yakni penelitian yang sudah ada bertujuan untuk mengetahui etika murid kepada guru yang terdapat di dalam kitab Ta’lim al-Muta’allim. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang bertujuan untuk mengetahui pemikiran dan konteks pemikiran Syaikh al-Zarnuji yang terdapat pada fasal pertama hingga kelima dalam kitab

¹⁰ Islakh Askhabi, “Etika Murid Terhadap Guru Menurut Kitab Ta’lim al-Muta’allim Karya Syaikh Az-Zarnuji” (Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2019).

Ta'lim al-Muta'allim, serta relevansi dari pemikiran tersebut dengan landasan pendidikan modern.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Abdul Feri pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Konsep Etika Syaikh al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer).”¹¹ Penelitian tersebut memberikan sebuah kesimpulan, bahwa menurut analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer, konsep etika dari syaikh al-Zarnuji di dalam Ta'lim al-Muta'allim terbagi dalam empat macam. Di dalam penelitian tersebut memiliki aspek persamaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, yakni penelitian dilakukan pada analisis pada kitab Ta'lim al-Muta'allim. Aspek perbedaan yang terdapat pada penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, yakni penelitian yang sudah ada bertujuan untuk mengetahui konsep etika dengan berdasarkan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang bertujuan untuk mengetahui pemikiran dan konteks pemikiran dari syaikh al-Zarnuji yang terdapat pada fasal pertama hingga kelima dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, serta relevansinya pemikiran tersebut dengan landasan pendidikan modern.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ni'matul Ulfa pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Konsep Pendidikan Imam al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan

¹¹ Rahmad Abdul Feri, “Konsep Etika Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)” (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018).

Modern.”¹² Penelitian tersebut memberikan sebuah kesimpulan, bahwa dalam konsep pendidikan Imam al-Zarnuji terdapat empat macam konsep yang meliputi tujuan menuntut ilmu, pelaksanaan menuntut ilmu, murid, dan guru. Di dalam penelitian tersebut memiliki aspek persamaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, yakni penelitian dilakukan pada analisis pada kitab Ta’lim al-Muta’allim. Aspek perbedaan yang terdapat pada penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, yakni penelitian yang sudah ada bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan syaikh al-Zarnuji dan pandangan dari para pakar pendidikan, serta relevansinya terhadap pendidikan saat ini. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang bertujuan untuk mengetahui pemikiran dan konteks pemikiran dari syaikh al-Zarnuji yang terdapat pada fasal pertama hingga kelima dalam kitab Ta’lim al-Muta’allim, serta relevansinya dari pemikiran tersebut dengan landasan pendidikan modern.

No.	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	“Etika Murid Terhadap Guru Menurut Kitab Ta’lim al-Muta’allim Karya	Penelitian dilakukan adalah analisis pemikiran dari syaikh al-Zarnuji yang	Penelitian yang sudah ada bertujuan untuk mengetahui etika murid kepada guru yang terdapat di

¹² Siti Ni’matul Ulfa, “Konsep Pendidikan Imam al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern” (Skripsi, Kediri, IAIN Kediri, 2020).

	Syaikh Az-Zarnuji. ¹³	terdapat pada kitab Ta'lim al-Muta'allim.	dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang bertujuan untuk mengetahui pemikiran dan konteks pemikiran dari syaikh al-Zarnuji yang terdapat pada fasal pertama hingga kelima dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim serta relevansi dari pemikiran tersebut dengan landasan pendidikan modern.
2.	“Konsep Etika Syaikh al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim (Analisis Hermeneutika	Penelitian dilakukan adalah analisis pemikiran dari syaikh al-Zarnuji yang terdapat pada kitab Ta'lim al-	Penelitian yang sudah ada bertujuan untuk mengetahui konsep etika dengan berdasarkan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

¹³ Askhabi, “Etika Murid Terhadap Guru Menurut Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Syaikh Az-Zarnuji.”

	Hans-Georg Gadamer)” ¹⁴	Muta’allim.	Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang bertujuan untuk mengetahui pemikiran dan konteks pemikiran dari syaikh al-Zarnuji yang terdapat pada fasal pertama hingga kelima dalam kitab Ta’līm al-Muta’allim dan relevansinya pemikiran tersebut dengan landasan pendidikan modern.
3.	“Konsep Pendidikan Imam al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern.” ¹⁵	Penelitian dilakukan adalah analisis pemikiran dari syaikh al-Zarnuji yang terdapat pada kitab Ta’līm al-Muta’allim.	Penelitian yang sudah ada bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan syaikh al-Zarnuji, dan pandangan dari para pakar pendidikan, serta relevansinya terhadap pendidikan

¹⁴ Feri, “Konsep Etika Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer).”

¹⁵ Ulfa, “Konsep Pendidikan Imam al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern.”

			<p>saat ini. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang bertujuan untuk mengetahui pemikiran dan konteks pemikiran dari syaikh al-Zarnuji yang terdapat pada fasal pertama hingga kelima dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan relevansinya dari pemikiran tersebut dengan landasan pendidikan modern.</p>
--	--	--	--

F. Kajian Teoritis

Kajian teoritis merupakan penjelasan terhadap kalimat susunan dari judul berdasarkan teori-teori yang sudah ada dan relevan dengan penelitian yang dilakukan, yang bersumber dari buku, jurnal, hasil-hasil penelitian terdahulu.¹⁶ Sehingga disusun kajian teoritik dalam penelitian ini tentang “Analisis Pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Landasan Pendidikan Modern” sebagai berikut:

¹⁶ Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian: Pedoman karya Tulis Ilmiah (KTI)* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 46.

1. Tinjauan Terkait Syaikh al-Zarnuji dan Ta'lim Muta'allim

Syaikh al-Zarnuji merupakan cendikiawan di dalam dunia pendidikan Islam pada masa abad pertengahan yakni antara abad ke-12 dan abad ke-13 masehi¹⁷ pada masa pemerintahan bani Abbasiyah.¹⁸ Syaikh al-Zarnuji adalah cendikiawan dalam bidang pendidikan dengan karyanya berupa kitab yang berjudul “Ta'lim al-Muta'allim” sebagai sebuah karya monumental yang sudah tersebar ke berbagai negara dan tidak hanya dipelajari oleh umat Islam saja, namun juga mereka para ilmuwan dan orientalis di negara-negara barat.

Pemikirannya tersebut terlahir dari sebuah latar belakang yang dijumpainya oleh syaikh al-Zarnuji yakni adanya fenomena di dalam lingkaran pendidikan yang terjadi pada zamannya, di mana banyaknya orang dalam proses pendidikan atau seorang yang sudah menempuh pendidikan dengan sungguh-sungguh, namun belum memiliki kemampuan dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam kehidupan bermasyarakatnya. Maka dari itu beliau merasa perlu memberikan beberapa pedoman yang kelak dapat kiranya dimanfaatkan oleh mereka yang sedang dalam masa pendidikan.

Analisis yang telah dilakukan syaikh al-Zarnuji terhadap situasi dan kondisi pendidikan tersebut ditunjukkan dalam bagian pendahuluan di dalam karyanya kitab “Ta'lim al-Muta'allim”, bahwasanya mereka

¹⁷ Huda dkk., “Understanding Divine Pedagogy in Teacher Education: Insights From Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim,” 674.

¹⁸ Yuliani, “Konsep Pendidikan Islam Dan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Imam Az-Zarnuji dan John Dewey),” *Rausyan Fikr* 14, no. 2 (2018): 4.

dalam masa pendidikan melakukan sebuah cara atau jalan yang salah dan ada beberapa persyaratan dalam proses pendidikan yang ditinggalkan oleh mereka. Menurut Syaikh al-Zarnuji, ketika seseorang dalam menjalani sebuah proses di dalam pendidikan harus dilakukan hal-hal tersebut secara benar, sehingga tidak menimbulkan sesuatu yang dapat mengakibatkan kerugian-kerugian seperti terjadinya berbagai konflik di masyarakat dengan sebab atau alasan yang ditimbulkan oleh pendidikan.

Pemikiran Syaikh al-Zarnuji memiliki rujukan atau kecondongan terhadap pemikiran dalam madzhab Hanafi yang dipengaruhi oleh pendidikan selama menjalani pendidikan di sekolah-sekolah bermadzab Imam Hanafi di Afganistan, Khurasan, dan Transoxiana.¹⁹ Dalam karya pemikirannya tercermin tersebut banyak mengutip dari pemikiran-pemikiran dari ulama-ulama madzhab Hanafi termasuk juga yang dikutip pemikirannya pada isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah pendiri madzhab yakni Imam Abu Hanifah.²⁰

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang sebagai hasil pemikiran Syaikh al-Zarnuji tersebut, berisikan atas muqaddimah dan tiga belas susunan fasal yang membahas mengenai pedoman bagi setiap orang dalam masa pendidikan. Dari keseluruhan pembahasannya tersusun dari fasal-fasal yang setiap fasal memuat pedoman sebagai landasan dalam melakukan

¹⁹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 189.

²⁰ Arifin, 190.

pendidikan. Pedoman landasan pendidikan tersebut termasuk pada pendidikan karakter *religious*.²¹

Pendidikan dalam pemikiran syaikh al-Zarnuji secara garis besar memiliki tujuan yang seharusnya memiliki dampak dalam menciptakan sebuah harmoni kehidupan yakni pada kebahagiaan seseorang selama hidupnya di dunia dan kelak kehidupannya di akhirat,²² bukannya hanya salah satu dari hal tersebut. Dalam pemikirannya terhadap pedoman dalam pendidikan tidak hanya sekedar mendapatkan kebahagiaan dari unsur duniawi saja, seperti mampu tercapainya pendidikan dengan jangkauan aspek meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Ataupun, jikalau hal tersebut hanya dilakukan pada salah satu aspek yakni aspek dunia saja atau aspek akhirat saja, dikhawatirkan akan menimbulkan banyak terjadinya konflik sehingga terjadinya kerugian dan penderitaan bagi dirinya juga bagi orang lain.

Dengan sebab yang demikian, menurut syaikh al-Zarnuji dalam pemikirannya mengenai pendidikan perlu mencapai jangkauan akhirat. Sehingga kemudian perlu adanya penanaman pendidikan dalam belajar yang harus tidak boleh lepas dari unsur niat untuk melakukan ibadah, yakni karena dalam menjalani pendidikan tersebut sebagai wujud dari mencari ridhanya Allah, mencari kebagaian akhirat, mengembangkan

²¹ Imam Ahmad Taufiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia" (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2018), 60.

²² M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim Dilengkapi Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 5.

dan melestarikan agama Islam, ungkapan rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan anugerah akal dan kesehatan badan kepadanya, dan menghilangkan kebodohan baik pada dirinya ataupun orang lain.²³

2. Tinjauan Terkait Landasan Pendidikan Modern

Zaman Modern adalah zaman yang ditandai oleh banyaknya penemuan terhadap pengetahuan-pengetahuan ilmiah melalui cara berfikir yang rasional dan bertindak menggunakan teknik.²⁴ Teori pendidikan yang menandai sebagai awal munculnya zaman modernisasi adalah teori pendidikan humanisme, teori pendidikan behaviorisme, teori pendidikan kognitivisme, dan teori pendidikan sibeneretik.²⁵

Sekarang pendidikan sudah berada pada zaman yang sangat kompleks dengan berbagai akses pendidikan yang sangat mudah dengan berbagai kecangihan-kecangihan teknologinya. Sutrisno dan Suyatno di dalam bukunya mengutip penejelasan dari Endang Saefullah Ashari, bahwasanya munculnya pendidikan yang mengalami modernisasi disebabkan oleh ilmu pengetahuan dan teknik yang baru dalam pendidikan.²⁶ Pendidikan di zaman modern menurut aliran *perennialisme*, membutuhkan suatu pendidikan yang memiliki dasar pondasi pada nilai-

²³ Lillah, 5–6.

²⁴ Nurhayati, Mahsyar Idris, dan Muammad Alqadri Burga, *Muhammadiyah dalam Prespektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai* (Jakarta: TrustMedia Publishing, 2020), 129.

²⁵ I Nyoman Temon Astawa, “Teori-Teori Dalam Dunia Pendidikan Modern,” *Jurnal Penjaminan Mutu* 1, no. 1 (2016): 67.

²⁶ Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern* (Jakarta: Kencana, 2015), 81.

nilai kebudayaan dari masa lampau yang beracuan pada nilai dan norma yang bersifat abadi.²⁷

Pendidikan di zaman modern yang terjadinya kemudahan dalam memperoleh segala informasi yang digunakan sebagai pengetahuan. Sehingga semua harus dapat berkompetisi dalam mendapatkan berbagai informasi. Maka seorang pelaku pendidikan atau peserta didik harus memiliki kemampuan dalam menguasai dunia informasi digital yang berkembang di zaman modern sekarang ini, supaya setiap peserta didik itu mampu menjalani kehidupan dan mendapatkan eksistensinya dalam zamannya.

Pendidikan zaman modern lebih memiliki prioritas dalam menerapkan ilmu terapan yakni yang bersifat aplikatif, yang berarti pendidikan tidak hanya berarti pada mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan dan juga agama, namun juga teknologi.²⁸ Sehingga pendidikan modern yang dimaksudkan adalah serangkaian dari pada proses transfer yang meliputi berbagai pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan kecakapan secara spesifik yang diterapkan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pengajaran, pelatihan, maupun lainnya dengan memanfaatkan kecanggihan-kecanggihan yang tersedia di dalam masyarakat.

Menurut penjelasan Widodo, bahwasanya dalam pendidikan modern bukan hanya pada aspek keahlian memproduksi suatu teknologi, namun juga harus mampu mengoperasionalkan teknologi tersebut

²⁷ Afifudin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 112.

²⁸ Moh. Khoiruddin, "Pendidikan Islam Tradisional dan Modern," *Tasyri'* 25, no. 2 (2018): 101.

menuju kemajuan pendidikan.²⁹ Pendidikan modern yang terjadi pada zaman sekarang tidaklah terjadi tanpa landasan yang mendasari hal tersebut. Landasan yang mendasari adanya pendidikan modern tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh Widodo di dalam bukunya yang berjudul “Landasan Pendidikan Modern”, antara lain:

a. Landasan sejarah pendidikan

Landasan sejarah pendidikan merupakan sebuah dasar yang berdasarkan suatu fenomena atau peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, sehingga menjadi dasar dalam melakukan pengembangan terhadap suatu kebijakan pendidikan di masa sekarang.³⁰ Durotul Yatimah menjelaskan, sebenarnya sejarah pendidikan merupakan sebagian dalam sisi sudut pandang secara antropologi, yakni pendidikan dalam sejarah memiliki maksud penyelarasan diri terhadap warisan kebudayaan pendidikan yang telah terjadi pada masa lampau.³¹

Maka dapat difahami dengan hal ini, adanya landasan sejarah pendidikan berkaitan dengan dasar yang digunakan pada pendidikan zaman sekarang dari berbagai unsur yang berkaitan dengan konsep dan cara praktik yang telah terjadi. Maksudnya adalah penerapan pendidikan pada zaman sekarang tidaklah terjadi secara instan, namun telah mengalami beberapa proses sebelumnya yakni yang dinamakan sejarah. Penyeleksian terhadap berbagai capaian yang

²⁹ Widodo, *Landasan Pendidikan Modern* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2020), 8.

³⁰ Widodo, 11.

³¹ Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Alungadan Mandiri, 2017), 133.

telah berhasil dan gagal tersebut, sehingga dapat dilakukannya beberapa perbaikan dan pengembangan pendidikan ke arah yang lebih baik pada zaman sekarang.

b. Landasan filsafat pendidikan

Landasan filsafat pendidikan adalah sebuah dasar yang digunakan dalam gagasan terhadap pendidikan dari beberapa aliran filsafat. Dari beberapa aliran filsafat tersebut memiliki gagasan masing-masing terhadap cara pandangnya terhadap pendidikan. Hal ini diungkap oleh Pidarta, bahwasanya landasan filsafat pendidikan tidaklah memuat konsep-konsep terkait pendidikan seperti pada aslinya, namun memuat beberapa konsep yang memberikan maksud terhadap cita-cita yang seharusnya dicapai dalam suatu pendidikan.³²

Menurut Widodo terdapat tiga aliran filsafat yang digunakan dalam dunia pendidikan, antara lain:³³

1. Filsafat Idealism

Aliran filsafat idealism memiliki sudut pandang dalam pendidikan yakni belajar menjadi sebuah proses pengembangan diri melalui jalan berpikir sebagai substansi dari rohani atau jiwa.³⁴ Karena diri yang diartikan sebagai fisik memiliki ketergantungan pada jiwa yang universal yakni Tuhan.³⁵

³² Widodo, *Landasan Pendidikan Modern*, 17.

³³ Widodo, 17–18.

³⁴ Sembodo Ardi Widodo, *Pendidikan Dalam Prespektif Aliran-Aliran Filsafat* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 135.

³⁵ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 86.

Sehingga dalam pengertian ini dapat difahami, bahwa jiwa memiliki peranan utama dalam menentukan diri atau fisik terhadap suatu tindakan. Sedangkan, proses pendidikan menjadi wahana dalam rangkaian pelatihan dan pengembangan terhadap kekuatan jiwa untuk mempunyai pemahaman pada suatu nilai-nilai, kebenaran, dan realitas. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam aliran filsafat ini adalah membentuk manusia yang berkarakter.

2. Filsafat Realism

Pendidikan dalam sudut pandang aliran filsafat realism memiliki tingkat kualitas yang tergantung pada kenyataan yang terjadi, yakni tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh jiwa yang mengetahui, namun juga disebabkan karena adanya petemuan fisik dengan obyek.³⁶

Tindakan yang dilakukan berdasarkan hukum yang telah ada dan pendidikan yang diperolehnya berdasarkan pada pengalaman dan akalinya. Sehingga cita-cita dalam pendidikan dalam aliran filsafat ini adalah mampu mewujudkannya seseorang yang memiliki daya untuk beradaptasi dengan lingkungan (obyek) dan memiliki rasa bertanggung jawab atas hal tersebut.

³⁶ Yatimah, *Landasan Pendidikan*, 208; Anwar, *Filsafat Pendidikan*, 86.

3. Filsafat Pragmatism

Aliran filsafat pragmatism berpendapat bahwasanya suatu integritas tidak akan pernah mencapai titik akhir, artinya dalam jalannya perubahan pendidikan akan berlanjut terus menerus, progresif, dan juga dinamis, serta selalu melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu kondisi dari obyek.³⁷ Menjadikan segala pengalaman yang terjadi sebagai alat dalam menemukan solusi-solusi baru dan menentukan tindakan terhadap hal-hal baru yang dijumpai.³⁸

c. Landasan politik

Landasan poliik adalah dasar yang berkaitan dengan segala suatu dari kegiatan yang menyangkut kepentingan negara, warga negara, kekuasaan, dan segala proses yang terkait hal tersebut.³⁹ Beradarkan beberapa pendapat tokoh lain yang menunjukkan bahwa politik memiliki peran penting dalam pendidikan sebagaimana di jelaskan oleh J. Barents, politik merupakan sebuah iomu yang mempelajari kehidupan negara berta perannya yang menjadi suatu bagian dari kehidupan masyarakat di dalam negara itu.⁴⁰

Hubungan antara politik dengan pendidikan menjadi suatu unsur penting dalam suatu jalannya sosial politik di sebuah negara. Pendidikan sering dijadikan sebagai sebuah media dan tempat untuk

³⁷ Anwar, *Filsafat Pendidikan*, 113.

³⁸ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours* (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016), 37.

³⁹ Widodo, *Landasan Pendidikan Modern*, 22.

⁴⁰ Susi Fitria Dewi, *Sosiologi Politik* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2017), 5.

menanamkan ideology negaranya, sehingga kemudian memperkuat politik di dalam negarnya tersebut. Hubungan timbal balik yang terjadi antara politik dan pendidikan dapat terjadi pada tiga aspek yang meliputi pembentukan sikap kelompok, masalah pengangguran, dan peran politik dari/bagi kaum cendikia.

d. Landasan hukum

Landasan hukum adalah sebuah dasar yang yang digunakan untuk mengatur sebuah kehidupan dan hal tersebut memiliki cakupan sangat luas dalam sebuah masyarakat, bangsa, maupun dunia.⁴¹ Sehingga hakikat dari adanya hukum itu sendiri adalah untuk memberikan rasa aman, ketertiban, dan kradilan dalam kehidupan sosial masyarakat.⁴²

Maka dalam hal ini terkait hukum dalam pendidikan sebagaimana yang yang dipegang oleh suatu lembaga yang memiliki wewenang dalam menjamin keberlangsungan hukum. Maka hukum menjadi sabgat penting adanya untuk menjamin kemudian terhadap rasaaman, ketertiban dan keadilan di dalam lingkungan atau pelaksanaan pendidikan di dalam suatu kehidupan masyarakat pada suatu negara.

e. Landasan ekonomi

Landasan ekonomi adalah dasar dalam pemenuhan kebutuhan individu dan masyarakat yang terdiri atas hierarki kebutuhan dan

⁴¹ Widodo, *Landasan Pendidikan Modern*, 27.

⁴² Muhammad Sadi Is, *Pengantar Ilmu Hukum* (Jakarta: Kencana, 2017), 76.

keinginan masyarakat. Sehingga menurut Widodo dalam hal pendidikan, bahwa ekonomi memiliki peran sangat penting dalam efektivitas dan efisiensi dari pengembangan pendidikan.⁴³ efektivitas dan efisiensi pembiayaan dalam pendidikan tersebut berhubungan dengan masukan dan pengeluaran. Sehingga kemudian sesuatu pembiayaan yang disebut efektif dan efisien adalah memiliki ketepatan dalam mencapai tujuan dari pendidikan.

f. Landasan teknologi

Landasan teknologi adalah sebuah dasar dari konsep terkait dengan jenis penggunaan dan pengetahuan terhadap suatu alat dan keahlian, sehingga mampu untuk memberikan pengaruh pada kemampuan manusia dalam menjalankan aktivitasnya.⁴⁴ Maka dengan hal tersebut teknologi dapat diketahui memiliki pengaruh yang sangat kompleks dalam jalannya pendidikan.

Pada zaman sekarang seperti halnya pendidikan yang awalnya hanya dapat dilakukan secara tatap muka, namun setelah berkembangnya teknologi dapat dirasakan pengaruhnya yakni adalah sistem pendidikan yang dilakukan dengan internet atau daring.

g. Landasan sosial

Landasan sosial adalah sebuah dasar yang digunakan dalam hubungan interaksi antar individu manusia dalam sebuah kehidupan. Maka landasan sosial dalam pendidikan mencakup pada

⁴³ Widodo, *Landasan Pendidikan Modern*, 33.

⁴⁴ Widodo, 43.

kekuatan sosial dalam masyarakat yang terus mengalami perkembangan dari adanya perubahan waktu.⁴⁵

h. Landasan budaya

Landasan budaya adalah dasar untuk membentuk suatu kebudayaan. Menurut Tylor, kebudayaan adalah terkait dengan seluruh unsur yang kompleks yang di dalamnya mengandung ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kebiasaan manusia dalam kehidupan masyarakat.⁴⁶ Sehingga diketahui bahwa hubungan adanya budaya dengan pendidikan adalah terkait dengan aktivitas manusia atau masyarakat dalam lingkungan pendidikan yang sudah terjadi secara berulang-ulang atau menjadi kebiasaan yang sering dilakukan.

i. Landasan psikologi

Landasan psikologi merupakan dasar dalam menerapkan pendidikan menggunakan berbagai informasi terkait jiwa seseorang meliputi latar belakangnya, gejalanya, dan proses terjadinya.⁴⁷ Wundt memberikan pendefinisian, bahwa psikologi sebagai ilmu yang melakukan penyelidikan terhadap berbagai pengalaman yang disebabkan dari dalam diri seseorang yakni perasaan, pikiran, dan motivasi.⁴⁸

Hal ini menjadi sangat penting digunakan dalam pendidikan dikarenakan adanya sifat manusia yang beragam dengan

⁴⁵ Widodo, 52.

⁴⁶ Widodo, 52.

⁴⁷ Widodo, 81.

⁴⁸ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 3.

keunikannya pada diri setiap individu. Sebagaimana hal ini sangat dibutuhkan, seperti yang dijelaskan oleh Rahmat Hidayat dan Abdillah, bahwasanya psikologi berguna untuk membantu dalam pengoptimalan kegiatan belajar dan mengatasi permasalahan dalam belajar, seperti halnya yang terjadi pada pemahaman dan keterbatasan dalam belajar yang dialami oleh beberapa murid.⁴⁹

j. Landasan kurikulum

Landasan kurikulum adalah dasar yang menjadi inti dan memiliki pengaruh terhadap keseluruhan berlangsungnya pendidikan.⁵⁰ Sehingga kurikulum diartikan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik dalam belajar, baik di dalam/di luar kelas, maupun di luar sekolah.

Namun terdapat pengertian lain yakni kurikulum sebagai dokumen, maka di dalamnya termuat suatu rumusan tentang rencana, tujuan, bahan, kegiatan, jadwal, dan evaluasi pendidikan. Dan juga diartikan sebagai proses pembelajaran yang meliputi kurikulum sebagai rencana belajar peserta didik, rencana pembelajaran, dan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik.⁵¹

k. Landasan pembelajaran

Landasan pembelajaran merupakan sebuah dasar yang menjadi sebuah dasar dalam proses interaksi yang terjadi dalam

⁴⁹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 46.

⁵⁰ Widodo, *Landasan Pendidikan Modern*, 77.

⁵¹ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2010), 23.

antara guru dan murid dalam suatu bentuk forum lingkungan belajar.⁵² Hal ini juga dijelaskan oleh Abdul Ghafir, bahwa di dalam suatu pembelajaran terdapat usaha dari seorang guru untuk membimbing dan mengorganisir belajar sebagai upaya penyampaian materi belajar kepada muridnya.⁵³ Adanya pembelajaran ini supaya seorang murid mampu dalam menerima, memahami, menanggapi, menghayati, menguasai, dan mengembangkan dari pelajaran yang diberikan oleh gurunya tersebut.

Terdapat tiga komponen penting dalam sebuah pembelajaran yakni murid, materi pelajaran, dan guru. Sebagaimana pembelajaran yang dimaksudkan di dalam UU RI nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 20.

Pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru, murid, dan sumber belajar di dalam sebuah lingkungan belajar.⁵⁴

Pertama, berkaitan tentang komponen murid dijelaskan oleh Syafril dan Zelhendri Zen, bahwasannya murid adalah manusia yang memiliki potensi yang selalu mengalami perkembangan sejak kelahirannya hingga meninggal dunia yang disertai dengan perubahan-perubahan secara bertahap dan wajar.⁵⁵

⁵² Widodo, *Landasan Pendidikan Modern*, 91.

⁵³ Halid Hanafi, La Adu, dan H Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 59.

⁵⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 20.

⁵⁵ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 87.

Kedua, terkait komponen materi pelajaran yang dipelajari oleh seorang murid sebagaimana kebutuhan yang diperlukannya. Syafril dan Zelhendri Zen, berkaitan dengan kriteria materi pelajaran yakni haruslah memiliki karakteristik yang sesuai dengan perkembangan dari seorang murid, seperti kemampuan, minat, umur, bakat, dan jenis kelamin.⁵⁶

Ketiga, berkaitan dengan komponen guru dalam pembelajaran diungkapkan oleh Syafril dan Zelhendri Zen, bahwasannya seorang memberikan pendidikan dibedakan ke dalam dua macam, yakni pendidik dalam kodratnya berperan sebagai orang tua dan dalam jabatannya berperan sebagai guru.⁵⁷

l. Landasan adversitas

Landasan adversitas adalah dasar yang digunakan dalam pendidikan oleh seseorang ataupun lembaga terkait dengan kemampuannya menghadapi suatu kesulitan dan tantangan yang dihadapi.⁵⁸ Keberanian merupakan suatu kondisi pikiran untuk menghadapi rasa takut akan kesulitan atau tantangan yang sedang dihadapi, sehingga membutuhkan suatu tindakan terhadap penyelesaian masalah tersebut.

m. Landasan spiritual

Landasan spiritual merupakan dasar yang merefleksikan semangat dalam kehidupan seseorang terkait hubungannya dengan

⁵⁶ Syafril dan Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 88.

⁵⁷ Syafril dan Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 85.

⁵⁸ Widodo, *Landasan Pendidikan Modern*, 95.

diri sendiri, sesama, alam, dan Tuhannya.⁵⁹ Dikemukakan juga dalam hal ini menurut Umar Tirtaraharja dan La Sulo, bahwasanya landasan spiritual merupakan sebuah asumsi dalam praktik pendidikan yang berdasarkan dari agama.⁶⁰ Namun spiritual menurut Mackinlay, tidak hanya dibatasi oleh praktik-praktik pendidikan dalam hal keagamaan saja, tetapi dalam makna hubungannya dengan Tuhan ini harus memiliki pengertian yang luas yakni ketika seseorang mampu berhubungan dengan orang lain.⁶¹ Sehingga dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami sebab adanya dalam hal spiritualitas, yakni mempelajari agama tidaklah sampai pada batas pengetahuan saja namun juga membutuhkan sebuah bentuk praktik nyata dalam kehidupan, baik hal tersebut memiliki hubungan langsung dengan Tuhannya maupun hubungan secara tidak langsung yakni dengan semua ciptaan Tuhan.

Abdul Wahid mengungkapkan beberapa ciri yang tampak pada diri seseorang yang memiliki kecerdasan secara spiritual dalam kehidupan yakni mempunyai prinsip dan pegangan hidup yang jelas, mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, memiliki kemampuan dalam mengartikan aktivitas yang

⁵⁹ Widodo, 104.

⁶⁰ Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 39.

⁶¹ Widodo, *Landasan Pendidikan Modern*, 104.

dilakukannya sebagai suatu makna yang luas, dan memiliki akan kesadaran diri yang tinggi.⁶²

Pentingnya seseorang untuk memperhatikan kecerdasannya secara spiritual, disebabkan kodrat manusia yang diberikan anugerah Tuhan berupa akal yang dapat digunakan sebagai kemampuan intelektualnya dan hati sebagai kemampuan dalam ruhani. Dari kedua hal tersebut harus memiliki keseimbangan dalam penerapannya, sehingga mampu menciptakan keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Dimilikinya kecerdasan intelektual, namun tidak dimilikinya kecerdasan secara rohani (spiritual) maka hal tersebut akan menciptakan kerusakan dengan adanya perilaku yang buruk. Begitu pula sebaliknya, jikalau kecerdasan spiritual yang tidak diimbangi dengan kecerdasan intelektual, maka akan ketinggalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Landasan spiritual sebagaimana yang tercantumkan di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

⁶² Yusep Solihudien, *Strategi Melesatkan Trio Raksasa Kecerdasan Anak* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2020), 77–78.

mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶³

n. landasan kognitif

Landasan kognitif adalah dasar yang terkt dengan proses berpikir, yakni kemampuan dari setiap individu dalam menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa.⁶⁴

Dalam pendidikan kemampuan kognitif menjadi suatu aspek yang vital berkaitan dengan memahami materi pembelajaran yang diberikan. Pengembangan kemampuan berfikir tidak hanya dilakukan dengan memahami materi atau konsep belajar yang diberikan, namun juga terkait dengan aktivitas berpikir secara terus menerus dan kritis terhadap pembelajaran.

o. landasan afektif

Landasan afektif merupakan sebuah dasar yang memiliki keterkaitan dengan sikap yang meliputi perasaan, emosi dan minat yang tampak dalam tingkah laku yang dimunculkan oleh seseorang.⁶⁵ Sebagaimana ranah afektif yang dikemukakan oleh Kranthwohl yang terbagi menjadi lima yakni, pertama *receiving* yakni terkait kemampuan untuk memberikan respon perhatian (penerimaan) sebagai bentuk sikap penghargaan kepada orang lain. Kedua, *responsive* yakni bentuk respon dalam hal memberikan peran

⁶³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

⁶⁴ Widodo, *Landasan Pendidikan Modern*, 109.

⁶⁵ Widodo, 112.

partisipasi dirinya di dalam suatu kegiatan pembelajaran. Ketiga, *value* yakni kemampuan sikap dalam memberikan penilaian terhadap suatu hal yang dianggap baik atau buruk dengan ditandai sebuah perilaku. Keempat, *organization* yakni kemampuan dalam bersikap terkait megharmonisasikan dan menyelaraskan terhadap perbedaan yang dialami. Kelima, *characterization* yakni terkait pada sikap, sosial, dan emosi yang telah berkembang di dalam diri seseorang sehingga dapat diperkirakan sikapnya terhadap sesuau permasalahan yang dihadapi.⁶⁶

p. Landasan professional

Landasan professional adalah dasar yang terkait dengan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas dan perannya sesuai pada profesinya secara baik. Serta memiliki komitmen terhadap profesinya, sehingga terjadi pengembangan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan peranannya.

Beberapa karakteristik yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki professionalime dalam pendidikan seperti yang dipaparkan oleh Has-Been, meliputi keterampilan dalam mengajar, keterampilan komunikasi, otoritas kepribadian, keterampilan sosial, kompetensi teknis, dan stabilitas emosional.⁶⁷

⁶⁶ Widodo, 112–13.

⁶⁷ Novianita Rulandari, “The Effect of Supervision and Professionalism on Staff Performance at the Office of Social Affairs in East Jakarta Administrative City,” *International Journal of Humanities and Social Science* 7, no. 2 (2017): 187.

q. Landasan manajerial

Landasan manajerial merupakan dasar pijakan terkait strategi penerapan yang berdasarkan fungsi-fungsi manajemen. Sebagaimana fungsi manajemen yang menurut Terry dan Rue, terdapat empat fungsi manajemen yang meliputi *planning* adalah penetapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. *Organizing* adalah proses pengelompokan terhadap beberapa kegiatan dan penugasan terhadap beberapa anggota. *Actuating* adalah pelaksanaan dari rencana dan pembagian tugas diterima. *Controlling* adalah usaha untuk menjamin kesesuaian rencana dan pelaksanaan dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁸

r. Landasan administratif

Landasan Administratif adalah dasar yang berkaitan dengan pelaksanaan teknis dari pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab dari karyawan dalam menunjang keberlangsungan manajemen pendidikan.⁶⁹ Administrasi tersebut merupakan suatu kegiatan juga yang dapat diartikan sebagai aktivitas dari mencatat, persuratan, pembukuan, maupun lainnya yakni berkaitan dengan ranah ketatausahaan.

s. Landasan akademik

Landasan akademik adalah dasar yang terkait dengan pelaksanaan teknis dari pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab dari

⁶⁸ Widodo, *Landasan Pendidikan Modern*, 130.

⁶⁹ Widodo, 132.

tenaga kependidikan, seperti pengajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat.⁷⁰ Akademik memiliki tujuan sebagaimana dimaksudkan adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperti pada pencapaian prestasi sekolah maupun prestasi dari peserta didik.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan serangkaian dari suatu kegiatan ilmiah yang semuanya terencana, terstruktur, dan sistematis yang berguna untuk mendapatkan suatu temuan terkait permasalahan yang diteliti.⁷¹ Oleh sebab itu untuk mempermudah dalam penggunaan metode penelitian ini, maka disusun sistematikanya sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelitian terkait dengan pengumpulan data, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian⁷² yang berisikan tentang uraian teori, temuan atau bahan penelitian lain yang didapatkan sehingga dapat digunakan sebagai bahan landasan di dalam

⁷⁰ Widodo, 133.

⁷¹ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 5.

⁷² Mestika Zed, *Media Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

mendukung suatu penelitian yang sedang dilakukan.⁷³ Oleh sebab alasan digunakannya jenis penelitian studi kepustakaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan yakni tentang analisis pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim dan relevansinya dengan beberapa landasan pada pendidikan modern, maka dilakukannya pengumpulan data tersebut berupa buku-buku, jurnal-jurnal, dan sumber-sumber lain seperti skripsi, tesis, disertasi, ataupun sumber lain yang sejenis yang relevan digunakan dalam penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dikutip dalam bukunya Juliansyah Noor terkait pengertian penelitian kualitatif menurut Creswell, bahwasanya penelitian kualitatif merupakan sebuah representasi yang kompleks, yang meneliti kata-kata, dan sebuah kegiatan penelitian yang terjadi pada situasi dan kondisi yang alami.⁷⁴ Sugiyono menjelaskan di dalam bukunya, bahwasanya penelitian kualitatif dipergunakan oleh seorang peneliti dalam rangka mendapatkan informasi dari sumber data secara mendalam, sehingga diperoleh suatu makna dari informasi data yang didapatkan.⁷⁵

⁷³ Ameilia Zuliyanti Siregar dan Nurliana Harahap, *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 48.

⁷⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2017), 34.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

Dengan sebab demikian, pendekatan penelitian kualitatif tersebut dipergunakan dalam penelitian ini yang membahas tentang analisis pemikiran syaikh al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim dan relevansinya dengan beberapa landasan pendidikan modern, sebagai bentuk penelitian terhadap peristiwa yang aktual artinya peristiwa tersebut terjadi pada masa sekarang dan dalam situasi dan kondisi yang terjadi secara alami.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data di dalam suatu penelitian memiliki posisi yang sangat penting, disebabkan sumber data merupakan asal diperolehnya data yang digunakan dalam penelitian. Terkait penelitian yang dilakukan tentang analisis pemikiran syaikh al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim dan relevansinya dengan beberapa landasan pada pendidikan modern, maka diperoleh sumber data tersebut yang terbagi menjadi dua macam sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama diperolehnya data penelitian yang terkait secara langsung.⁷⁶ Di dalam penelitian ini yang digunakan sebagai sumber data primernya yakni kitab Ta'lim al-Muta'allim karya dari syaikh al-Zarnuji.⁷⁷

⁷⁶ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

⁷⁷ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: al-Miftah, t.t.).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang sifatnya mendukung, memperjelas, dan memperkuat dari sumber data primer. Data yang didapatkan dari sumber data sekundu berasal dari sumber yang sudah ada,⁷⁸ yang di dapatkan dari beberapa sumber seperti buku dengan judul “Landasan Pendidikan Modern,⁷⁹ Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam⁸⁰, Untold Islamic History⁸¹”, dan beberapa buku, jurnal, penelitian ilmiah atau bentuk karya-karya lainnya yang relevan dengan kebutuhan terhadap penelitian yang dilakukan.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, sehingga metode yang yang tepat untuk digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu langkah dalam pengumpulan data-data yang relevan dengan penelitian, yang bersumber dari beberapa literatur.⁸² Sehingga di dalam pengumpulan data penelitian ini tidak hanya dilakukan pada satu buku atau kitab saja, namun juga dilakukan pada beberapa jurnal serta beberapa karya tulis ilmiah lainnya yang relevan. Dengan sebab yang demikian, metode dalam pengumpulan data penelitian ini terkait tentang pemikiran syaikh al-Zarnuji dalam kitab

⁷⁸ Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 68.

⁷⁹ Widodo, *Landasan Pendidikan Modern*.

⁸⁰ Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*.

⁸¹ al-Azizi, *Untold Islamic History*.

⁸² Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 77.

Ta'lim al-Muta'allim yang menunjukkan relevansi dengan beberapa landasan pendidikan modern. Maka dilakukan pengumpulan dan pengolahan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pertama, peneliti melakukan kegiatan membaca sumber data secara komperhensif dan kritis terhadap sumber data.
- b. Kedua, peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap temuan data yang ada di dalam sumber data yang berupa paparan-paparan teori.
- c. Ketiga, peneliti melakukan kegiatan pengidentifikasian, pengklasifikasian, dan penganalisisan terhadap temuan data yang telah dilakukan pencatatan.⁸³

4. Metode Analisis Data

Penggunaan metode analisis data merupakan sebuah kegiatan analisis terhadap temuan data yang telah didapatkan dari penelitian. Terkait data penelitian yang yang didapatkan dalam penelitian ini adalah isi yang termuat di dalam sumber data yakni dalam bentuk kitab atau buku, maka dengan hal tersebut metode analisis yang dilakukan yakni *content analysis*. Weber menjelaskan, bahwasanya *content analysis* merupakan metode dalam penelitian ilmiah yang dimanfaatkan untuk membuat kesimpulan yang valid dari muatan suatu isi atau teks dengan memperhatikan prosedurnya.⁸⁴ Penggunaan metode *content analysis* ini

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 24.

⁸⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 104.

akan mendapatkan hasil berupa pemahaman terhadap teori yang diperoleh dari berbagai sumber data seperti buku, jurnal, atau sumber data yang lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.⁸⁵ Oleh sebab tersebut disusun beberapa langkah yang digunakan dalam kegiatan analisis pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim dan relevansinya dengan beberapa landasan pada pendidikan modern sebagai berikut:

- a. Pertama, dilakukannya kegiatan penyeleksian data yang telah terkumpulkan.
- b. Kedua, dilakukannya kegiatan penentuan pada bagian-bagian analisis yang akan digunakan.
- c. Ketiga, dilakukannya kegiatan meneliti dari isi data kepustakaan yang sudah dipilih pada langkah pertama, baik secara keseluruhan maupun perbagian-bagian.
- d. Keempat, dilakukannya kegiatan pemberian kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, baik secara keseluruhan maupun perbagian-bagian.⁸⁶

H. Definisi Istilah

Sebagai upaya dalam mencegah terjadinya kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian ini oleh berbagai pihak atau pembaca, maka peneliti memaparkan penjelasan terkait penelitian yang diberikan judul

⁸⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 104–105.

⁸⁶ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 16.

“Analisis Pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam Ta’lim al-Muta’allim dan Relevansinya dengan Landasan Pendidikan Modern”, sebagai berikut:

a. Analisis Pemikiran

Analisis sebagaimana pengertiannya yang terdapat pada kamus bahasa Indonesia memiliki arti penelitian yang dilakukan terhadap suatu sumber berita atau peristiwa untuk mendapatkan data informasi yang sebenarnya.⁸⁷ Bogdan memberikan penjelasan, bahwasanya analisis adalah proses untuk mendapatkan suatu data dan menyusun data tersebut secara sistematis yang diperoleh dari beberapa sumber data.⁸⁸ Analisis dilakukan bertujuan untuk mendapatkan suatu klarifikasi terkait informasi-informasi atau data-data yang didapatkan dari sumber data sebenarnya, kemudian data tersebut dapat difahami oleh seseorang yang melakukan analisis dan temuan informasi tersebut diterima secara baik oleh orang lain.

Izuddin menjelaskan bahwa pemikiran itu adalah pengistilahan terhadap suatu pandangan seseorang terhadap teori-teori yang dimilikinya, yang kemudian dielaborasi dengan teori-teori tersebut dengan beberapa landasan yang berupa fenomena atau realita yang terjadi.⁸⁹ Tujuan dilakukannya dari seseorang melakukan sebuah pemikiran tidak terlepas dari harapan yang ingin memunculkan solusi sebagai kontribusinya terhadap penyelesaian permasalahan dari fenomena yang

⁸⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 60.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 334.

⁸⁹ Izomiddin, *Pemikiran Dan Filsafat Hukum Islam* (Jakarta, 2018), 1.

terjadi, dengan beberapa hasil pemikirannya dapat berupa teori terbaru. Sehingga pemikiran dapat diartikan sebagai hasil dari pada temuan seseorang yang telah mencapai tingkat kemampuan dalam memahami suatu peristiwa yang sedang terjadi dengan beberapa teori yang relevan terkait peristiwa tersebut.

Dengan demikian analisis pemikiran yang dimaksudkan pada penelitian yang dilakukan ini adalah sebuah penelitian terhadap suatu sumber berita secara sistematis berupa hasil temuan yang telah dilakukan (kitab Ta'lim al-Muta'allim) seseorang yang sudah mencapai tingkat kemampuan dalam memahami suatu peristiwa dengan teori-teori yang dimilikinya (syaikh al-Zarnuji).

b. Relevansi

Relevansi sebagaimana diartikan di dalam kamus bahasa Indonesia adalah kaitan atau hubungan.⁹⁰ Elva Rahmah menjelaskan, bahwasanya relevansi merupakan tingkat keterkaitan yang terdapat pada dokumen yang digunakan terhadap suatu kubutuhan yang diperlukan.⁹¹ Sehingga di dalam penelitian ini relevansi yang dimaksudkan adalah keterkaitan atau hubungan yang terdapat pada kitab "Ta'lim al-Muta'allim" sebagai karya pemikiran dari syaikh al-Zarnuji dengan kebutuhan yang dimaksudkan adalah beberapa landasan yang mendasari dalam pendidikan modern.

⁹⁰ Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1190.

⁹¹ Elva Rahmah, *Akses dan Layanan Perpustakaan: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 146.